

INDEKS VISUAL FURNITUR DAN ARSITEKTUR JENGI BERBASIS DATA PRESEDEN ARSITEKTUR

(Visual Index of Jengki Architecture and Furniture Based on Architectural Precedent Data)

Firman Mutaqin¹; Deny Willy Junaidy²; Andriyanto Wibisono²

¹Program Studi Magister Desain, Institut Teknologi Bandung Jl. Ganesha No. 10, Bandung – 40132

²Kelompok Keahlian Manusia dan Ruang Interior, FSRD ITB

Mutaqin_firman@gmail.com

Abstract

The history and development of architectural styles and furniture always advance concurrently. The changes that occurred in the architecture will be reflected in the furnishing and vice versa. The character similarities and connection between architecture and furniture are not just associated with the styles, but furniture and architecture also have concurrence in structure integration, colors, texture, fabrication process, and visual components. Moreover, the relation is also depicted in the Jengki buildings and furniture, which is one of the base styles for the aesthetic value of Indonesian post-independence design. However, even though both of them have a typically unique pattern, there is no basis regarding special characteristic that is a visual geometric element as the ground for the similarity of both design patterns. This topic is compelling to observe, especially in the visual features of Jengki architecture and furniture. This research attempted to analyze the visual elements and characteristics of Jengki's design artifacts using precedents analysis on Jengki-style buildings and furniture. The results showed that there are characteristics and general patterns of Jengki, which included specifications and visual characteristics, along with visual similarities between the two. Afterward, the data was compiled into a Jengki visual indexing database consisting of 36 images of Jengki visual geometric elements. The database can be used as a resource and guidance in interpreting and assessing the level of Jengki design style also a reference for designing Jengki-style furniture.

Keywords: *Architecture, Furniture, Jengki, Precedent*

Abstrak

Sejarah dan perkembangan gaya arsitektur dan furnitur selalu berjalan beriringan. Perubahan yang terjadi pada arsitektur akan tercermin pada furnitur begitu juga sebaliknya. Kesamaan karakteristik dan hubungan antara arsitektur dan furnitur tidak hanya terkait pada gaya, lebih dari itu furnitur dan arsitektur memiliki keselarasan dalam integrasi struktur, warna, tekstur, proses fabrikasi, dan komponen visual. Hal tersebut juga tergambar pada bangunan dan furnitur jengki yang merupakan salah satu gaya yang menjadi dasar nilai estetika desain paska-kemerdekaan Indonesia. Keduanya memiliki pola ciri khas yang unik namun belum ada landasan mengenai ciri khusus berupa elemen geometri visual yang menjadi latar belakang kesamaan pola desain keduanya, hal ini sangat menarik untuk diamati terutama pada unsur visual arsitektur dan furnitur jengki. Studi ini mencoba menganalisis elemen visual dan ciri-ciri artefak desain Jengki menggunakan analisis preseden pada bangunan jengki dan dikomparasikan dengan ciri visual furnitur bergaya jengki. Hasil studi menunjukkan adanya karakteristik dan pola umum jengki yang mencakup spesifikasi dan ciri khas visualnya serta persamaan visual di antara keduanya. Kemudian disusun sebuah *database indexing visual* jengki yang terdiri dari 36 gambar elemen geometri visual jengki. *Database* Indeks visual tersebut dapat digunakan sebagai referensi dan panduan dalam menerjemahkan dan menilai tingkat gaya desain jengki dan referensi bagi perancangan produk furnitur bergaya jengki.

Kata kunci: Arsitektur, Furnitur, Jengki, Preseden.

Pendahuluan

Furnitur dan arsitektur bergantung satu sama lain dan memiliki nilai yang besar apabila keduanya disatukan sebagai sebuah kesatuan organik (Fu, 2018). Dalam perkembangan desain arsitektur tidak jarang seorang arsitek merancang juga furnitur yang sesuai dengan karakteristik bangunan yang dirancangnya. Hal ini terjadi karena dalam mendesain arsitektur maupun furnitur memiliki tantangan yang sama dalam merepresentasikan pemikiran, ide, karakter serta gaya dari tiap desainer tersebut. Relevansi antara arsitektur dan furnitur tercermin dalam banyak aspek, seperti konstruksi, sistem kerangka, hubungan antara bagian struktural dan bagian dekoratif, pemilihan, dan pengolahan bahan. (Meng Tong, 2014).

Pengaruh perkembangan gaya desain arsitektur terhadap perkembangan desain furnitur tidak hanya terjadi di dunia barat modern. Di Indonesia, perkembangan arsitektur dan furnitur berjalan beriringan. Sebagai contoh pada perkembangan desain modern di Indonesia melalui masuknya era kolonialisasi di abad ke-19. Ketika penjajahan Belanda masuk ke Indonesia, para perancang Belanda turut pula membawa nilai - nilai estetis modern barat. Peranan para perancang Belanda yang datang dan berkarya di Indonesia, seperti Henri Maclaine Pont, W. Schoemaker, J. Gerber, Cuypers, W. Lemei, Citroen, A. F. Albers, van Romondt, selain sebagai arsitek, juga sekaligus merancang furnitur (Sachari, 2006).

Setelah era kolonialisme tersebut berakhir, tumbuh gaya desain baru di Indonesia. Indonesia yang masih dalam fase penyesuaian dan pembangunan secara mandiri mencoba melepaskan pengaruh unsur barat dan kolonialisme yang ditandai dari munculnya gaya yang populer pada pertengahan abad ke-20, tepatnya di tahun 1950-an dengan istilah gaya Jengki. (Priyotomo, 1996; Sukada, 2004; Widayat, 2006).

Salah satu semangat yang melatarbelakangi lahirnya gaya jengki adalah masyarakat Indonesia yang sedang berada dalam rasa nasionalisme yang tinggi. Indonesia memiliki semangat

untuk pembebasan diri dari segala hal yang berbau kolonialisme. Jengki bisa jadi dipelopori juga oleh Ir. Soekarno yang menerapkan sikap anti-neokolonialisme yaitu gerakan yang anti berkaitan dengan kebudayaan Barat. (Ardhiati, 2005)

Jengki sendiri merupakan sebutan bagi gaya desain arsitektur yang berkembang di Indonesia yang memiliki sebutan yang cukup unik. Istilah jengki merupakan kata serapan Amerika yaitu *Yankee* yang artinya sebuah sebutan bagi orang-orang New England yang tinggal di bagian Utara Amerika Serikat atau seseorang yang lahir dan tinggal di bagian Utara Amerika Serikat, khususnya tentara yang berperang untuk penyatuan dalam perang sipil di Amerika utara (Priyotomo 1996 dalam Salura dkk., 2020).

Pada masa itu Jengki menjadi pembentuk nilai nilai estetika desain pasca kemerdekaan. Gaya Jengki identik dengan bentuk uniknya yang belum pernah ada pada desain-desain tradisional Indonesia. Perkembangan gaya Jengki sendiri pada periode itu tidak hanya muncul sebagai gaya arsitektur, namun berbagai produk di era itu sering disebut gaya Jengki, mulai dari furnitur rumah tangga, celana, gaya rambut hingga sepeda. Gaya Jengki ditemui khususnya di daerah-daerah perkantoran dan perumahan. (Priyotomo, 1992 dalam Kurniawan, 1999; Widayat, 2006).

Di antara sekian jenis produk gaya Jengki yang berkembang, selain arsitektur, furnitur adalah produk yang paling banyak menjadi media pengaplikasian gaya Jengki. Dilihat dari kemunculannya, Jengki menjadi tren kala itu dan furnitur Jengki mempengaruhi berbagai industri mebel di Indonesia. Gaya furnitur di Indonesia terutama di kota-kota besar di tahun 1960-an memiliki kecenderungan untuk menyerap gaya Jengki yang juga sedang populer dalam dunia arsitektur (Sachari, 2006).

Karakteristik yang terdapat pada furnitur Jengki didesain untuk mempunyai kecocokan dengan letaknya yaitu bangunan Jengki sendiri. Namun pendapat mengenai produk furnitur Jengki masih bersifat subjektif dan tidak menyeluruh bahkan masih cenderung spekulatif. Hal tersebut juga menyebabkan

adanya berbagai persepsi akan asal-muasal bentuk furnitur gaya Jengki sebagai produk yang memiliki kesamaan karakteristik dengan arsitektur jengki. Berdasarkan pengamatan fenomena desain arsitektur dan furnitur jengki, memunculkan beberapa persoalan yang ingin diketahui jawabannya yaitu elemen-elemen visual apa saja yang menjadi pembentuk gaya desain jengki? Dan bagaimana furnitur jengki dapat merujuk pada arsitektur jengki? Dengan diketahuinya elemen-elemen visual dari arsitektur dan furnitur jengki diharapkan dapat mempermudah dalam mengidentifikasi karakter dan bentuk dasar desain Jengki.

Kajian Teori

Elemen Visual Arsitektur

Penilaian terhadap arsitektur pada dasarnya sangat berhubungan dengan stimulasi visual dan etika visual (Antoniades, 1991). Visual sendiri menurut Normies (1972) dalam Misavan dan Gultom (2014) merupakan sesuatu yang dapat dilihat dengan indra penglihatan, sehingga tanda-tanda visual sendiri merupakan sebuah ciri utama yang secara fisik dapat dilihat. Hal tersebut pun didukung oleh pendapat Ching (1995) yang menyatakan bahwa karakter visual dapat dilihat melalui petunjuk visual yang merupakan *images perception* yang dirasakan dengan mata (*sign*). Prinsip-prinsip visual inilah yang sering kali dilihat sebagai informasi dan menimbulkan persepsi.

Dalam membaca tanda-tanda visual pada bangunan maka perlu pemahaman mengenai elemen-elemen visual yang terdapat pada suatu bangunan tersebut, dikarenakan karakter bangunan dipengaruhi oleh elemen arsitekturalnya. Estetika menjadi satu di antara beberapa kriteria penilaian elemen arsitektural sehingga karakter-karakter visual tersebut tidak lepas dari perwujudan elemen arsitektur atau bangunannya secara umum (Kerr's, 1982 dalam Truscott, 2014). Hal tersebut juga didukung oleh pendapat Sanoff (1991), di mana elemen visual dan prinsip visual digunakan untuk

mengidentifikasi karakter visual sebuah benda.

Elemen-elemen visual yang terdapat pada bangunan arsitektural menurut Parolek dkk. (2008) diklasifikasikan berdasarkan lima elemen yaitu (1) *massing*, (2) fasad, (3) jendela dan pintu, (4) elemen dan detail, serta (5) warna dan kombinasi material. Menurut Ching (1943), elemen-elemen tersebut termasuk ke dalam unsur-unsur fasad bangunan, yaitu terdiri dari pintu masuk, zona lantai dasar, jendela, pagar pembatas, atap bangunan, *signage* serta ornamen, sedangkan komposisi dari fasad bangunan meliputi geometri, simetri, ritme, kontras, skala, dan proporsi.

Fasad bangunan sendiri menjadi hal utama yang dianalisis dikarenakan fasad dapat dikatakan sebagai bagian muka utama eksterior bangunan. Fasad biasanya adalah sisi bangunan yang mempunyai *entrance*/pintu masuk utama dan mempunyai karakter detail yang *stylistic* sehingga karakter visual suatu bangunan dapat ditemukan dengan cara menganalisis elemen-elemen visual yang tersusun dalam sebuah rancangan fasadnya (Krier, 1983: 122). Elemen-elemen tersebut lalu dijadikan sebagai variabel penelitian untuk menilai ciri estetika elemen arsitektural bangunan Jengki.

Ciri dan Karakteristik Jengki

Ciri dan Karakteristik Visual Arsitektur Jengki

Arsitektur Jengki dapat dikategorikan sebagai sebuah benda cagar budaya karena memenuhi setidaknya tiga signifikansi, yaitu nilai sejarah, ilmiah, dan sosial budaya sehingga dapat menjadi warisan perkembangan gaya desain modern di Indonesia (Wulandari, 2016). Pada periode 1950-1970-an jalan-jalan kota besar di Indonesia banyak dijumpai rumah atau bangunan-bangunan yang bergaya aksitektur jengki. Di awal kemunculannya, tampilan dari bangunan jengki sendiri terlihat berbeda dengan bangunan kebanyakan, di mana sebelumnya bentuk arsitektur modern didominasi oleh bentuk geometri horizontal dan vertikal telah tumbuh subur pada era itu.

Arsitektur jengki timbul dari rasa ketidakpuasan arsitek terhadap olah geometri yang begitu-begitu saja, dengan keberaniannya memasukkan bentuk lingkaran, segitiga, dan garis *arbitrary* yang digabung menjadi satu dalam tampilan (Susilo, 2009). Selain itu bentuk jengki seringkali memiliki karakter yang asimetris (Salura dkk., 2020). Bentuk yang asimetris juga melambangkan semangat kebebasan, sehingga gaya jengki tidak memiliki unsur tradisional dengan etnis tertentu. Pendapat lainnya yaitu rumah jengki lebih didominasi oleh kepentingan fungsi, seperti kemiringan atap agak curam untuk memudahkan aliran air hujan, bentuk segilima yang melebar ke atas pada dinding untuk pelindung sinar matahari, teras untuk mengurangi panas ruangan dan lubang angin pada rooster untuk memudahkan sirkulasi udara (Widayat, 2006). Secara spesifik berdasarkan elemen-elemen visual yang terdapat pada arsitektural, ciri arsitektur jengki dapat diidentifikasi berdasarkan penjabaran teori terdahulu sebagai berikut:

1. Komposisi dinding
Pada komposisi bentuk dinding jengki, dinding bagian tepi miring ke luar, membentuk bidang segilima mirip dengan simbol Tentara Negara Indonesia (TNI) AU. Bidang segilima tersebut terbentuk dari dua sisi tegak pada bidang dinding konvensional yang dimiringkan dan sisi penahan atap pelana yang membentuk segitiga. (Prijitomo, 1999; Widayat, 2006).
2. Bentuk atap
Sebagian besar dari gaya jengki menggunakan atap pelana yang mengecil pada bagian belakang. Sudut atap kurang lebih 35 derajat. Kedua bidang atap tidak bertemu dan tidak memiliki hubungan (Prijitomo, 1999, Kurniawan, 1999; Widayat, 2006; Wulandari, 2016). Penggunaan atap pelana pada arsitektur jengki terlihat sebagai perpaduan geometri persegi di bagian bawah dan segitiga pada bagian atas (Susilo, 2009).
3. Bentuk kolom
Pada bangunan jengki atap datar untuk teras atau beranda disangga

tiang besi berbentuk V (Widayat, 2006).

4. Bentuk jendela
Pada jendela bangunan jengki terdapat bingkai beton dan beberapa elemen lain yang membentuk ornamen-ornamen (Prijitomo, 1996). Kehadiran pintu dan jendela masih sesuai dengan fungsinya, dengan menggunakan kaca sebagai bahan yang dominan, baik di pintu maupun di jendela (Susilo, 2009). Kusen jendela dan kusen pintu berbentuk asimetris untuk mengekspresikan estetika jenis baru. (Widayat, 2006)
5. Bentuk *entrance*
Bangunan jengki selalu memiliki teras yang lebar. Teras berdiri sendiri, namun jika menyatu tidak merusak bidang miring fasad rumah. Teras yang terpisah ini dimungkinkan karena pengaruh sudut atap besar. Teras ditutupi oleh atap datar sehingga memberi tekanan yang berbeda dari bangunan utama yang beratap pelana. (Susilo, 2006).
6. *Roster*
Bangunan jengki selalu memiliki *roster*. *Roster* merupakan bukaan sebagai adaptasi terhadap iklim tropis, selain itu juga merupakan media ekspresi baru. Bentuk *roster* bermacam-macam dari segilima, segitiga, maupun bidang tidak beraturan (Widayat, 2006). *Roster* atau lubang ventilasi menjadi elemen penting pembentuk fasad rumah Jengki yang mengadaptasi berbagai bentuk seperti berlian, lingkaran, trapesium tidak beraturan, belah ketupat, dan poligon. (Kurniawan, 1999)
7. Ornamen dan detail
Pada bangunan jengki memiliki sudut-sudut yang tajam pada garis atap, lis atap, jendela dan detail dekoratif (Affandy dan Khalil, 2009: 5). Kehadiran garis-garis vertikal pada gewel, variasi garis vertikal dan horizontal pada bagian terasan, serta kehadiran kolom terasan menandakan bagaimana arsitektur jengki memperhatikan dan selalu berusaha memanfaatkan bidang-bidang yang kosong untuk mengekspresikan

estetika dengan menggunakan unsur geometri (Susilo, 2006).

8. Material dan bahan

Fitur bangunan terdiri atas tiga atau lebih material yang berbeda pada fasad, biasanya berupa batu, dinding ukir, besi, dan papan kayu (Affandy dan Khalil, 2009: 5). Kombinasi pelapisan meliputi bahan lempengan batu belah, pasangan batu serit, kubistis batu paras, dan susunan batu telor. Terkadang penyelesaian material masih kasar, yaitu semen yang dilemparkan ke dinding tanpa finishing (Setyabudi dkk., 2011).

Ciri dan Karakteristik Visual Furnitur Jengki

Dalam ranah furnitur, industri furnitur dan kerajinan telah ada sejak zaman keemasan kerajaan di Jawa namun perkembangan furnitur modern sendiri di Indonesia berkembang sejak pemerintah kolonial melakukan berbagai program modernisasi sarana fisik dan industri untuk mendukung kegiatan kolonialisasinya di Indonesia (Gustami, 2000). Dalam pembangunan sarana tersebut, pemerintah kolonial banyak mendatangkan tenaga perancang dari Eropa dan Belanda. Pada kurun waktu tersebut sedang mengalami perkembangan gaya modern seperti gerakan Art-Nouveau dan Art & Craft, munculnya Bauhaus, De Stijl, dan gerakan-gerakan Modernisme sehingga proses pembangunan di Indonesia kala itu tidak lepas dari pengaruh gaya modernisme yang sedang tren di Eropa, termasuk perkembangan desain furnitur.

Begitupun perkembangan furnitur pada tahun 1950-1960-an memiliki kecenderungan untuk menyerap gaya desain yang sedang tren kala itu, di mana pada priode tersebut gaya jengki sedang populer dalam dunia arsitektur. Pada era itu penamaan istilah jengki sudah dipakai untuk berbagai produk seperti nama sepeda, busana dan furnitur, dan gaya rambut (Prijitomo, 1992 dalam Kurniawan, 1999). Penyebaran gaya jengki pada ranah furnitur cukup sporadis sesuai dengan perkembangan gaya jengki pada arsitektur. Gaya ini juga bahkan diterapkan pada desain furnitur untuk

barang-barang elektronik seperti kabinet radio dan televisi.

Bentuk gaya furnitur jengki memiliki kemiringan dan melancip seolah hendak melaju dengan kecepatan tinggi. Ciri ini memiliki kemiripan dengan gaya *Streamline Deco* yang ditandai oleh bentuk-bentuk polos dan melancip untuk beberapa bagian seperti halnya ciri utama gaya *Streamline* (Sachari, 2006). Berdasarkan landasan teori tersebut, terdapat benang merah berupa kesamaan bentuk visual antara arsitektur dan furnitur jengki bila dilihat dari tahun kemunculan dan ciri fisik dari kedua objek desain jengki sehingga elemen-elemen visual yang terdapat pada arsitektur jengki diindikasikan juga dapat dijumpai pada furnitur jengki. Hal ini menjadi acuan desain bagi produk jengki lainnya, begitu juga sebaliknya.

Metode

Penelitian yang dilakukan digolongkan dalam analisis visual dan komparatif yang berfokus dalam menganalisis bentuk visual dan ciri-ciri artefak desain bergaya Jengki. Dalam penelitian ini, posisi *site of self* digunakan untuk melakukan interpretasi, pemaknaan, dan pemahaman terhadap objek penelitian yang diamati (Rose, 2001).

Metode studi preseden pada bangunan dan furnitur bergaya jengki digunakan untuk menganalisis bentuk visual secara menyeluruh dan mendalam berdasarkan identifikasi masalah dan tujuan penelitian. Analisis preseden bertujuan menentukan ciri-ciri langgam desain jengki, variasi/ragam bentuk visual, dan bentuk dasar geometri yang menjadi pembentuk langgam Jengki. Setelah melakukan analisis preseden arsitektur, dilakukan analisis visual furnitur jengki berdasarkan objek desain yang telah dikumpulkan dan diseleksi. Dari kedua data tersebut dilakukan tahapan analisis komparatif antara furnitur jengki dan arsitektur jengki lalu dilihat pengaruhnya pada kesamaan bentuk geometri, karakter visual, dan langgam desain. Selanjutnya disimpulkan dan dikompilasikan menjadi sebuah *database* visual berupa tabel modul indeks jengki yang

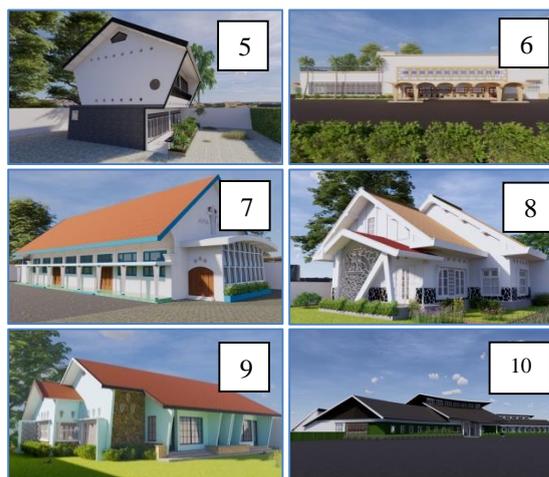
pengaplikasiannya dapat menjadi pembuktian, acuan dan bahan referensi langgam desain jengki.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Preseden Arsitektur Jengki

Untuk memahami bentuk visual jengki maka dikenal istilah analisis preseden. Analisis preseden dipilih karena merupakan alat analisis dan penilaian sebuah bangunan berdasarkan kaidah desain dan pengalaman perancangan objek di masa lalu (Clark dan Pause, 2012). Terdapat 10 bangunan arsitektur yang dianggap mewakili bentuk arsitektur jengki. Pemilihan objek desain arsitektur jengki berdasarkan data dari buku maupun jurnal, salah satu buku yang menjadi pedoman pemilihan sampel bangunan adalah buku berjudul "Retronesia" karya Thariq Khalil, 2018.

- 1) Gambar (1) Mi CASA Nail Studio Semarang.
- 2) Gambar (2) Villa Pertamina Balikpapan.
- 3) Gambar (3) Gedung Poltekkes Bandung.
- 4) Gambar (4) Balai Pertemuan Imiah ITB.
- 5) Gambar (5) Rumah Kebayoran Baru
- 6) Gambar (6) Wisma Jend. Ahmad Yani.
- 7) Gambar (7) GDPI Alpha Omega Bandung
- 8) Gambar (8) Rumah Jalan Ciliwung Malang.
- 9) Gambar (9) Rumah Jalan Siliwangi Bandung
- 10) Gambar (10) Bumi Sangkuriang Bandung.



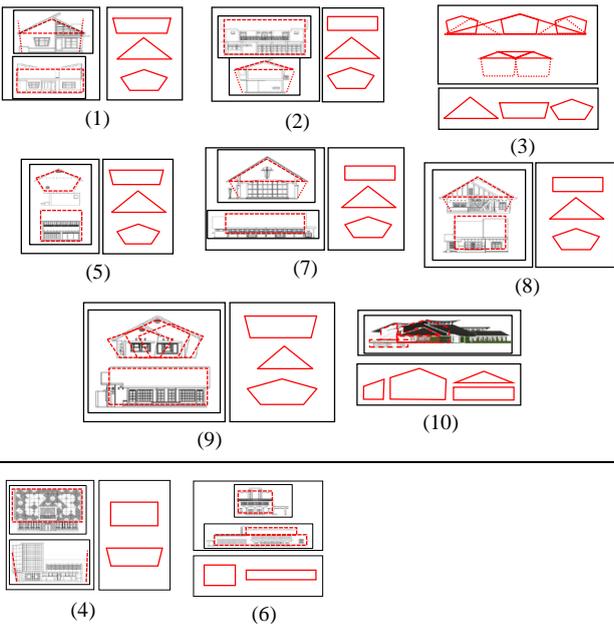
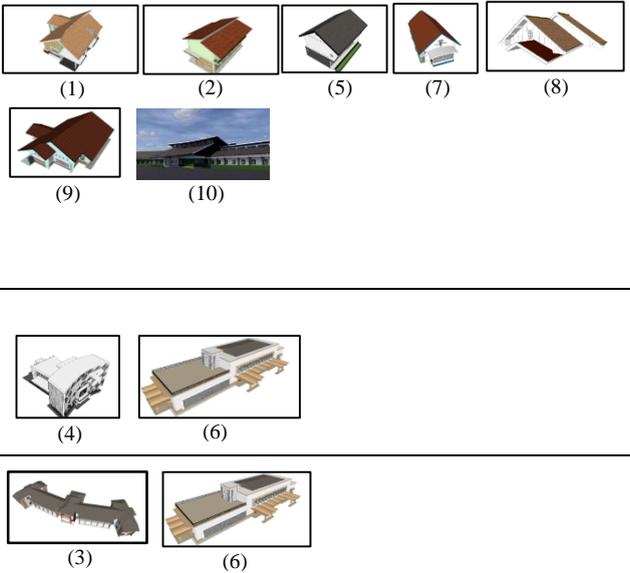
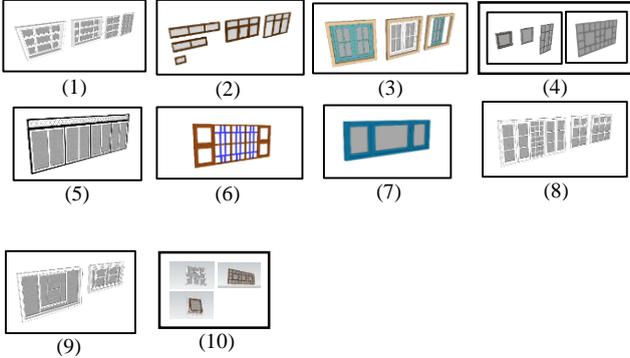
Sumber: (Dokumen Pribadi, 2021)

Pada tahapan analisis preseden arsitektur dilakukan analisis visual arsitektur bangunan jengki berdasarkan kategori-kategori visual elemen visual bangunan yang telah ditentukan. Meliputi:

- 1) Unsur geometri bangunan;
- 2) Komposisi dinding bangunan;
- 3) Bentuk atap bangunan;
- 4) Bentuk kolom bangunan;
- 5) Pintu gerbang utama (*entrance*);
- 6) Bentuk jendela dan frame jendela; dan
- 7) Roster dan elemen dekoratif bangunan.

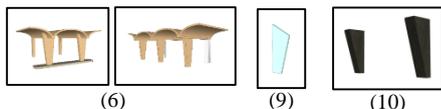
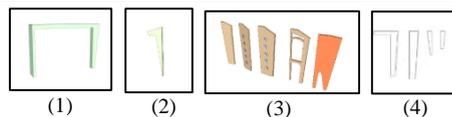
Tujuh kategori tersebut dijabarkan dan dipecah pada tiap elemennya dalam bentuk tabulasi preseden arsitektur. Siap elemen tersebut di kategorikan menurut kesamaan bentuk dan karakteristiknya.

Tabel 1: Pengelompokan bentuk desain pada elemen elemen Arsitektur Jengki

No	Geometri	<ul style="list-style-type: none"> • Pada arsitektur jengki bentuk yang paling banyak muncul adalah bentuk pentagonal. Bentuk tersebut terbentuk atas bentuk dasar komposisi dinding trapesium dan persegi bergabung dengan atap pelana yang berbentuk segitiga. • Dari 10 sampel, terdapat dua bangunan dengan atap datar sehingga tidak terbentuk bidang segilima.
1		
2		<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat 7 sampel bangunan dengan atap pelana. • Tiga sampel atap menggunakan variasi perbedaan level atap yang bumbungannya tidak bertemu. • Terdapat dua sampel bangunan jengki menggunakan atap datar dan atap limas.
3		<ul style="list-style-type: none"> • Tidak banyak ornamen khusus pada jendela jengki namun beberapa sampel jendela memiliki rangka beton dengan unsur miring. Bentuk geometris yang terbentuk dari jendela jengki adalah persegi.

No

4 Kolom



(8)



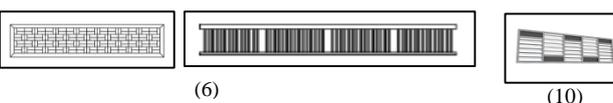
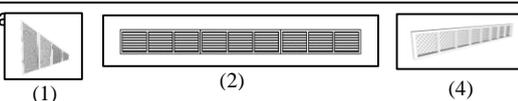
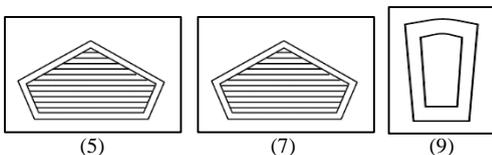
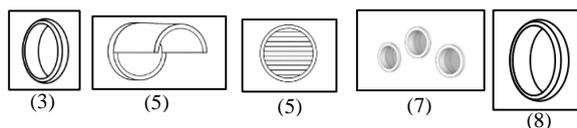
(7)



(2)

- Secara umum, bentuk kolom bangunan jengki selalu memiliki sisi miring dengan bentuk dasar trapesium.
- Terdapat satu sampel jangki yang memiliki bentuk unik berupa huruf v terbalik.
- Bentuk kolom pada sampel 7 berbentuk persegi dengan bagian bawah mengerucut dengan memiliki unsur miring.
- Terdapat satu sampel yang memiliki bentuk kolom tabung dan persegi.

5 Roster



- Bentuk lingkaran menjadi salah satu bentuk yang sering muncul sebagai bentuk roster jengki. Terdapat enam sampel dari lima bangunan roster berbentuk lingkaran.
- Terdapat bentuk pentagonal yang muncul pada elemen dekoratif jengki. Tiga sampel bangunan yang memiliki roster berbentuk pentagonal.
- Roster pada beberapa sampel terbentuk atas bentuk grid yang terbentuk dari susunan papan kayu yang disusun berjajar.

(Sumber: Dokumen Pribadi,2021)

Bentuk Dasar Geometri Bangunan Jengki

Berdasarkan dari analisis geometri bangunan jengki yang dilakukan, bentuk dasar arsitektur jengki pada umumnya terbentuk atas bentuk geometri persegi, trapesium, segitiga, dan segi lima. Penggunaan bentuk dasar persegi dan segitiga pada bangunan jengki sangat terlihat pada penggunaan atap pelana sehingga membentuk perpaduan geometri persegi/trapesium di bagian bawah

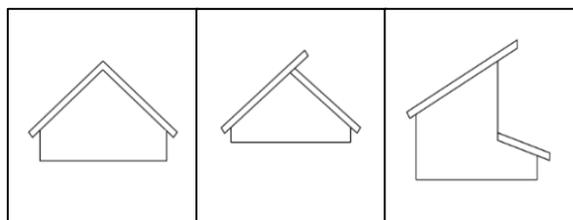
bangunan dan segitiga pada bagian atas bangunan. Bentukkan segilima sendiri merupakan kombinasi dari kedua bangun geometri tersebut karena tepian dinding miring bertemu bentuk segitiga.



Gambar 2: Bentuk geometri jengki
(Sumber: Dokumen pribadi, 2021)

Bentuk Atap Bangunan Jengki

Pada tabel analisis bentuk atap bangunan jengki, didapati hampir keseluruhan objek arsitektur menggunakan atap berbentuk pelana, namun pada beberapa bangunan bentukan atap pelana jengki memiliki transformasi bentuk yang unik di mana pada bagian akhiran atap memiliki ketinggian atap yang berbeda level. Permainan ketinggian atap atau lisplank pada bangunan jengki menjadi salah satu ciri arsitektur jengki.

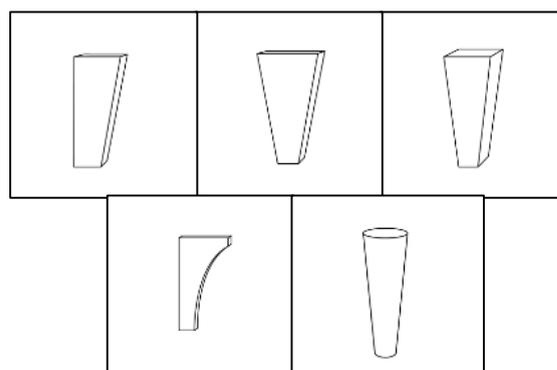


Gambar 3: Bentuk atap jengki
(Sumber: Dokumen pribadi, 2021)

Bentuk Kolom Bangunan Jengki

Bentuk kolom bangunan jengki seringkali memperlihatkan kolom bangunan penyangga teras sebagai elemen visual, baik itu sebagai penyangga teras yang berdiri sendiri ataupun bagian kolom yang menempel pada dinding. Terdapat bentuk dan pola unik yang menjadi ciri khas kolom pada bangunan jengki diantaranya:

- Bentuk kolom jengki selalu memiliki unsur miring; dan
- Bentukan kolom bangunan jengki memiliki perubahan dimensi yaitu dari kecil dan membesar di bagian tepi lainnya.



Gambar 4: Bentuk kolom jengki
(Sumber: Dokumen pribadi, 2021)

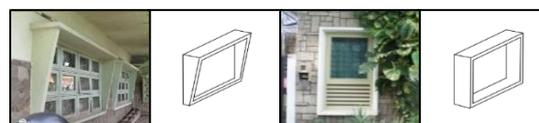
Selain bentuk kolom lurus dengan bentuk yang mengerucut bentuk lainnya adalah berbentuk tiang sambung yang membentuk huruf V (Widayat, 2006).



Gambar 5: Bentuk kolom V jengki
(Sumber: Dokumen pribadi, 2021)

Bentuk Jendela Bangunan Jengki

Pada bentuk jendela bangunan jengki didapati bahwa kehadiran jendela masih sesuai dengan fungsi bangunannya. Jendela jengki menggunakan kaca sebagai bahan yang dominan, namun bentukan yang unik terdapat pada *frame* jendela di mana beberapa jendela bangunan jengki menggunakan *frame* beton menjorok keluar dengan bentukan miring apabila dilihat dari samping. *Frame* beton tersebut berfungsi sebagai pelindung jendela dan meminimalisir cahaya matahari yang masuk berlebihan.

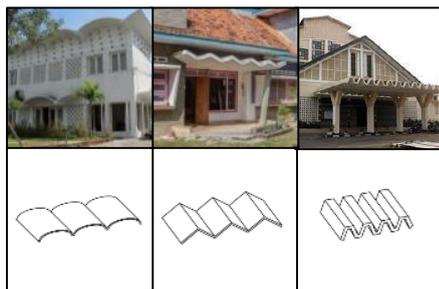


Gambar 6: Bentuk frame jendela jengki
(Sumber: Dokumen pribadi, 2021)

Bentuk Pintu Utama Bangunan Jengki

Bentuk *entrance* bangunan jengki memiliki pola bentukan yang menjorok kedalam dengan bagian *entrance* dilindungi atap kanopi. Hampir seluruh bangunan jengki memiliki teras yang luas sehingga pintu jengki tidak terlalu menonjolkan keunikan bangunan selain sebagai fungsinya untuk sarana sirkulasi

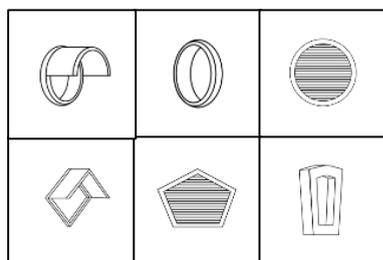
keluar masuk ruangan. Material pintu jengki didominasi oleh kaca-kaca yang disesuaikan dengan material dan bentuk pada tiap jendela. Namun, bentuk pintu jengki sendiri berbentuk kotak seperti biasa. Selain itu pola ornamen pada pintu bangunan jengki sudah banyak dirubah ataupun diganti. Bentuk unik terdapat pada atap kanopi jengki di mana terbentuk atas kombinasi unik berbentuk gelombang.



Gambar 7: Bentuk Atap Kanopi jengki
(Sumber: Dokumen pribadi, 2021)

Bentuk Ornamen dan Detail Bangunan Jengki

Bentuk ornamen jengki terdiri dari bentuk bebas yang dihadirkan pada tiap bangunan. Bentuk-bentuk bebas yang dimunculkan tersebut menggunakan unsur-unsur bentuk geometri yang berani dan berbeda dengan bentuk yang dihadirkan pada keseluruhan bangunan. Contohnya dalam beberapa bangunan menghadirkan bentuk lingkaran atau pentagonal pada *roster* bangunan yang bentuk geometri bangunan maupun elemen elemen lain-nya berbentuk persegi. Selain itu bangunan jengki seringkali menggunakan ornamen grid berupa kombinasi papan kayu yang disusun berjajar.



Gambar 8: Bentuk roster jengki
(Sumber: Dokumen pribadi, 2021)

Ciri dan Karakteristik Elemen Visual Furnitur Jengki

Produk furnitur yang dipilih sebagai bahan studi berdasarkan kategori produk furnitur rumah tangga dikarenakan mayoritas artefak furnitur jengki tersebut paling banyak ditemui dan paling familier penggunaannya. Di sisi lain, sebagian artefak furnitur tersebut masih tetap mempertahankan fungsi aslinya. Berdasarkan sampel furnitur yang telah dikumpulkan, furnitur dan perabot rumah tangga jengki dikategorisasikan menjadi tiga yaitu kursi, meja, dan lemari. Dari ketiga kategori tersebut dipilih beberapa desain yang dianggap dapat mewakili bentuk furnitur jengki. Produk yang dipilih merupakan furnitur asli Jengki (original) yang didapatkan di toko barang antik ataupun mebel jengki hasil restorasi sehingga dari segi desain tidak merubah gaya desain aslinya. Dari hasil analisis visual bentuk furnitur jengki terdapat pola karakteristik yang menyeluruh pada objek furnitur jengki.

Menggunakan bentuk dasar geometris trapesium

Bentuk yang menjadi dasar furnitur Jengki yaitu trapesium. Bentuk trapesium berasal dari bentuk persegi yang salah satu sisinya diberi kemiringan atau dikombinasikan dengan bentuk segitiga sehingga kesan furnitur jengki cenderung ramping dan tidak memenuhi banyak ruang.

Tabel 2: Bentuk Geometri furnitur jengki

Foto Objek	3D Objek	Geometri
		
		
		

Foto Objek	3D Objek	Geometri
		

(Sumber: Dokumen pribadi, 2021)

Memiliki bidang miring dalam unsur bentuknya

Salah satu ciri yang menonjol dan terlihat pada furnitur jengki adalah bidang miring yang tampak terlihat pada setiap objek furnitur jengki, baik itu tampak depan ataupun tampak sampingnya. Selain itu elemen-elemen furnitur jengki juga memperlihatkan bidang miring seperti pada bentuk kaki yang melebar keluar ataupun pada bagian samping *cushion seat* atau unsur-unsur detail furnitur.

Tabel 3: Elemen Miring furnitur jengki

Foto objek	Keterangan
	Sisi miring terdapat pada sisi salahsatu bidang furnitur jengki
	Bidang loker yang disusun bergerigi dan menjorok keluar pada satu sisinya
	Bentuk miring juga terdapat pada detail kaki kaki furnitur jengki

(Sumber: Dokumen pribadi, 2021)

Bagian kaki cenderung semakin mengecil, lancip, dan mengarah ke luar bidang objek

Unsur lain yang terdapat pada furnitur jengki adalah bidang objek jengki memiliki unsur yang mengecil. Hal tersebut dapat terlihat terutama pada bentuk kaki furnitur jengki dengan rata rata diameter ataupun lebar terkecil 2 - 4 cm. Bentuk kaki kaki tersebut melancip dan menjorok keluar mengikuti kemiringan bidang objek furnitur.



Gambar 9: Bentuk Kaki Furnitur jengki
(Sumber: Dokumen pribadi, 2021)

Detail bukan berupa ornamen, melainkan struktur/bentuk geometris sederhana

Bentuk dan tampilan furnitur jengki memiliki tampilan yang sederhana dan tidak menggunakan ornamen berlebihan sebagai elemen dekoratifnya. Bentuk furnitur lebih mengedepankan fungsi produk. Elemen elemen detail muncul sebagai pelengkap struktur furnitur, ataupun sekadar akses sederhana. Elemen dekoratif jengki merupakan bentuk dari pengubahan bentuk geometri dasar sederhana. Bagian detail elemen dekoratif jengki tidak memiliki fungsi yang signifikan namun detail inilah yang juga menciptakan karakteristik Jengki.

Tabel 4: Elemen Miring furnitur jengki

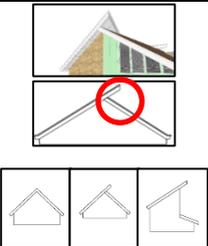
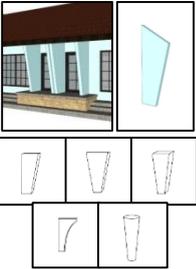
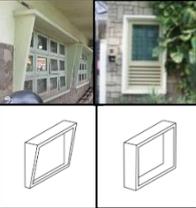
Foto Objek	Keterangan
	Terdapat garis-garis bergelombang yang dibentuk secara vertikal sebagai ornamen dekoratif yang menambah estetika furnitur jengki.
	Pada bagian tutup lemari terdapat garis garis <i>coakan</i> persegi yang menambah estetika furnitur namun tetap dengan kesan yang sederhana.
	Pada bagian loker furnitur jengki terdapat <i>coakan</i> garis persegi diagonal
	Terdapat bentuk berupa papan rak geser yang dibentuk berjajar bergelombang dengan bagian bawah lebih menjorok keluar sehingga memberikan kesan miring.

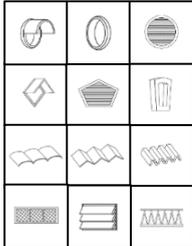
(Sumber: Dokumen pribadi, 2021)

Perbandingan karakteristik arsitektur jengki dan furnitur jengki

Untuk dapat memahami pola dan ciri umum gaya desain jengki maka perlu dipahami mengenai ciri dan karakteristik gaya jengki itu sendiri secara menyeluruh untuk itu perlu dilakukan analisis perbandingan bentuk visual arsitektur dan furnitur jengki dalam bentuk tabulasi.

Tabel 5: Komparasi arsitektur dan furnitur jengki.

Arsitektur Jengki	Furnitur Jengki
	
	
	
	
	

Arsitektur Jengki	Furnitur Jengki
	

(Sumber: Dokumen pribadi, 2021)

Dari hasil tabulasi perbandingan arsitektur jengki dan furnitur jengki terdapat kesamaan karakteristik desain keduanya, yaitu:

- 1) Bentuk dasar yang terdapat pada kedua objek berbeda tersebut terbentuk atas bidang trapesium.
- 2) Gaya jengki identik dengan bidang miring. Hal ini dapat dijumpai pada setiap sampel objek. Bidang miring sengaja ditonjolkan baik pada struktur ataupun pada detail dan elemen dekoratif gaya desain jengki.
- 3) Gaya desain jengki selalu memiliki unsur sudut lancip dan mengecil. Desain permainan sudut dan ukuran menjadi salah satu ciri lain dari gaya desain jengki. Bentuk mengecil sendiri dapat terlihat pada kaki-kaki ataupun kolom bangunan.
- 4) Detail bukan berupa ornamen, melainkan struktur/bentuk geometris sederhana. Elemen dekoratif yang digunakan berfungsi sebagai aksent. Bentuk-bentuk yang dihadirkan terkesan bebas dengan penerapan bentuk geometri sederhana seperti lingkaran, persegi, segitiga, ataupun kombinasi ketiganya.

Data-base indeks visual jengki

Berdasarkan analisis komparatif arsitektur jengki dan furnitur jengki, keduanya memiliki kesamaan elemen modul visual yang ditandai dengan kecocokan dari segi bentuk geometris dan karakteristik pada elemen visualnya. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa arsitektur maupun furnitur jengki memiliki kesamaan karakteristik yang identik. Berdasarkan kesamaan bentuk geometris tersebut elemen visual arsitektur jengki dapat digunakan sebagai landasan dan referensi dalam menganalisis gaya langgam desain

jengki lebih spesifik terhadap gaya desain furnitur jengki.

Elemen visual arsitektur jengki tersebut lalu dibentuk menjadi sebuah basis data indeks visual jengki. Basis data Indeks visual jengki berisi kumpulan bagan gambar modul geometri yang diambil dari elemen visual arsitektur jengki yang berjumlah 36 buah. Tiap gambar ditandai oleh enam warna yang berbeda. Warna-warna tersebut menandakan poin

dari tingkat presentase gaya jengki. Poin-poin tersebut bertujuan untuk menilai tingkat unsur jengki pada sebuah objek desain. Pemberian skor pada elemen elemen visual arsitektur jengki berdasarkan atas kesamaan karakteristik, teori dan pendapat ahli pada penelitian terdahulu, dan tingkat kemunculan bentuk visual yang muncul dalam bangunan arsitektur.



Gambar 10: Tabel Indexing Visual Jengki
(Sumber: Dokumen pribadi, 2021)

Dalam menganalisis nilai kandungan jengki pada suatu objek menggunakan Tabel Indeks Visual Jengki dengan dilakukan beberapa tahapan prosedur sebagai berikut :

- 1) Menentukan objek desain furnitur jengki yang akan dianalisis;
- 2) Menempatkan gambar furnitur jengki yang akan dianalisis kedalam kolom gambar yang terdapat dalam tabel;
- 3) Menentukan elemen modul visual dari objek disain yang akan dinilai tingkat kandungan jengkinya;
- 4) Memperhatikan tabel indeks jengki dan beri tanda pada bagan tanda elemen visual jengki yang memiliki kesamaan;

- 5) Mencari nilai jengki dari objek dengan cara menjumlahkan seluruh poin jengki yang didapatkan dari kolom yang telah ditandai lalu dibagi jumlah elemen visual yang telah ditentukan sebelumnya sehingga didapatkan rata rata nilai kandungan jengki pada sebuah objek desain.

Penutup Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tentang studi elemen visual pembentuk objek desain jengki berdasarkan arsitektur jengki, dapat disimpulkan beberapa hal yang merujuk

pada pertanyaan penelitian antara lain sebagai berikut:

- 1) Gaya Jengki yang lahir di Indonesia pada tahun 1950 -1960 merupakan salah satu gaya yang menjadi dasar nilai estetika desain pasca-kemerdekaan. Gaya jengki lahir dari semangat nasionalisme dan sebagai penolakan atas langgam desain yang dibawa Belanda, juga sebagai penanda dari kebangkitannya gaya desain modern di Indonesia berupa munculnya identitas desain baru.
- 2) Pada arsitektur jengki secara visual memiliki bentuk tipikal yang unik, dan berbeda dengan gaya desain lain-nya. Unsur-unsur arsitektur jengki memiliki ciri khusus berupa:
 - Gaya jengki selalu memiliki unsur miring;
 - Perubahan dimensi dari kecil membesar;
 - Permainan sudut lancip yang berani dan tegas;
 - Menggunakan bentuk geometri dasar seperti persegi dan segitiga sehingga membentuk bidang trapesium atau pentagonal;
 - Berani dalam menempatkan bentuk geometris dan organis dalam satu kesatuan;
 - Ornamentasi visual pada jengki selalu memperhatikan dan selalu memanfaatkan bidang bidang kosong dengan ornamentasi geometris yang bebas.
- 3) Pada analisis furnitur jengki bila dilihat dari elemen visualnya memiliki kesamaan dengan arsitektur jengki di mana unsur unsur bentuk yang terdapat pada furnitur jengki juga dapat ditemukan pada arsitektur jengki. Unsur-unsur tersebut memiliki kesamaan terkait karakternya yaitu kesamaan pada bidang miring, bentukan yang mengerucut, permainan sudut yang berani, dan penggunaan geometri dasar pada elemen dekoratif.
- 4) Korelasi yang terdapat pada bentuk dan karakteristik visual jengki menjadi sebuah temuan di mana elemen-elemen visual yang terdapat

pada arsitektur jengki dapat digunakan sebagai referensi dan sumber inspirasi bagi pengembangan desain furnitur.

- 5) Hasil akhir dari analisis visual kedua objek arsitektur dan furnitur jengki menghasilkan sebuah basis data visual berupa tabel indeks visual yang berisi modul-modul elemen visual arsitektur jengki yang masing masing gambar memiliki skor. Skor tersebut dapat digunakan sebagai sebuah acuan dan bahan penilaian terhadap sebuah objek desain jengki.

Saran

Diharapkan melalui penelitian ini akan semakin membuka pikiran dan minat masyarakat khususnya bagi pelaku desain baik itu desainer, akademisi, pengamat desain maupun pengrajin untuk lebih mengenal sejarah perkembangan desain di Indonesia khususnya gaya desain Jengki. Saran yang diberikan merujuk pada kekurangan dan keterbatasan yang didapatkan selama penelitian yang dapat menjadi peluang pada pengembangan penelitian selanjutnya antara lain sebagai berikut:

- 1) Penemuan mengenai elemen-elemen visual jengki yang dihasilkan dari arsitektur jengki perlu dikaji lebih lanjut dan dikembangkan dengan penambahan sampel objek penelitian dan cakupan wilayah persebaran yang lebih luas sehingga elemen-elemen visual yang dihasilkan dapat lebih beragam.
- 2) Penelitian juga dapat dikembangkan pada analisis persamaan karakter visual dengan bangunan dan gaya desain lainnya selain jengki yang priode kelahirannya beriringan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui tipe dan jenis jengki, elemen elemen otentik jengki, dan asal muasal terbentuknya gaya jengki yang didasari dari transformasi bentuk desain lainnya.
- 3) Penelitian terhadap analisis visual gaya desain jengki dapat dikembangkan pada berbagai objek desain lainnya, *fashion* dan gaya hidup dikarenakan sisi kajian untuk gaya jengki masih sangat luas.

Daftar Pustaka

- Affandy, F., Khalil, T. (2009). *The Jengki Style*. Blurb book.
- Antoniades, A. C. (1991). *Poetic of Architecture*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Ardhiati, Y. (2005). *Bung Karno Sang Arsitek: Kajian Artistik Karya Arsitektur, Tata Ruang Kota, Interior, Kria, Simbol, Mode Busana dan Teks Pidato 1926-1965*. Depok: Komunitas Bambu.
- Clark, R. H., Pause, M. (2012). *Precedent in Architecture: Analytic Diagrams, Formative Ideas and Partis*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Ching, F. D. K. (1943). *Architecture: Form, Space and Order*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Ching, F. D. K. (1995). *A Visual Dictionary of Architecture*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Fu, X. (2018). Analysis on the integrated design of architecture and furniture: Taking the Farnsworth House as an example. *Journal of Physics: Conference Series*, 1168(3), 1-6.
- Gustami, S. P. (2000). *Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara: Kajian Estetika Melalui Pendekatan Multidisiplin*. Yogyakarta: Kanisius.
- Khalil, T. (2018). *Retronesia. The Year of Building Dangerously*. Kabar Media.
- Krier, R. (1983). *Elements of Architecture*. London: Architecture Design AD Publications Ltd.
- Kurniawan, K. R. (1999). *Identifikasi Tipologi dan Bentuk Arsitektur Jengki di Indonesia Melalui Kajian Sejarah*. Laporan Penelitian Jurusan Arsitektur FT – UI.
- Meng Tong. (2014). Analysis of the relationship between architecture and furniture structure in Tang dynasty. *Art Research*, 3, 82 – 85.
- Misavan, D. F., Gultom, B. J. B. (2014). Pengaruh Pembaruan Fasad Bangunan Terhadap Karakter Visual Kawasan Studi Kasus: Jalan Tanjungpura Pontianak. *Langkau Betang*, 1(2), 1-16.
- Parolek, D. G., Parolek, K., Crawford, P. C. (2008). *Form Based Codes: A Guide for Planners, Urban Designers, Municipalities, and Developers*. Hoboken: John Wiley & Sons, Inc.
- Prakoso, I. (2002). *Arsitektur Jengki, Perkembangan Sejarah yang Terlupakan*. Harian Kompas, 17 Februari 2002.
- Prijotomo, J. (1996). When West Meets East: One Century of Architecture in Indonesia (1890s- 1990s). *Architronic: The Electronic Journal of Architecture*, 5(3), 1-10.
- Rose, G. (2001). *Visual Methodologies: An Introduction to the Interpretation of Visual Materials*. London: Sage.
- Sachari, A. (2006). Pergeseran Gaya Pada Desain Furnitur Indonesia Abad ke-20: Studi Mengenai Pemberdayaan Nilai Estetis Menghadapi Keterbukaan Budaya. *Dimensi Interior*, 4(1), 9-16.
- Salura, P., Stephani, C., Lake, R. C. (2020). Reflecting the Spirit of Modern-Indonesia through Architecture: The Icono-Symbolical Meanings of Jengki Architectural Style Case Studies: Bandung Polytechnic of Health Building and Bumi Sangkuriang Meeting Hall in Bandung, West Java, Indonesia. *Journal of Design and Built Environment*, 20(2), 13-26.
- Sanoff, H. (1991). *Visual Research Methods in Design*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Setyabudi, I., Antariksa, Nugroho, A. M. (2011). Tipologi dan Morfologi Arsitektur Rumah Jengki di Kota Malang dan Lawang. *Arsitektur e-Journal*, 5(1), 32-46.
- Sukada, B. (2004). *Langgam Jengki Langgam Khas Indonesia*. Disarikan dari Bahan Kuliah Ir. Budi Sukada Jurusan Arsitektur UI, Tabloid Rumah, 20 Juli– 02 Agustus 2004.
- Susilo, G. A. (2000). Arsitektur Jengki: Bergeometri yang Kreatif. *Spectra*, 7(13), 15-23.
- Truscott, M.C. (2014). Burra Charter: The Australia ICOMOS Charter for Places of Cultural Significance (1999). In: Smith, C. (eds) *Encyclopedia of Global Archaeology*. Springer, New York, NY. https://doi.org/10.1007/978-1-4419-0465-2_1046

- Widayat, R. (2006). Spirit dari Rumah Gaya Jengki Ulasan tentang Bentuk, Estetika dan Makna. *Dimensi Interior*, 4(2), 80-89.
- Wulandari, R. (2016). Bandung Jengki from Heritage Point of View Documentation and Preliminary Search on Significance. *Dimensi*, 43(1), 55-65.